
Approach in Educational Management for Developing Teacher Professionalism at SDN 2 Lendang Kuyit

Pendekatan Kolaboratif dalam Manajemen Pendidikan untuk Pengembangan Profesionalisme Guru SDN 2 Lendang Kuyit

Nurul Aulia^{1)*}, Mohamad Mustari¹⁾

¹⁾Universitas Mataram

*Correspondence: nrlaulia2508@gmail.com

ABSTRACT

A collaborative approach in educational management in elementary schools is an important key to developing teacher professionalism. This article examines the implementation of a collaborative approach at SDN 2 Lendang Kuyit in improving the quality of teaching. Through qualitative methods with case studies, data was obtained from interviews with school principals and teachers as well as observations of collaborative activities. The research results show that group discussions, collaborative supervision, joint training, and professional learning communities (KKG) are effective in improving teachers' pedagogical and managerial competencies. Collaboration between teachers and principals in reflection-based supervision strengthens learning innovation and joint problem solving. Although challenges such as time constraints and resistance to change were encountered, this approach was able to overcome them through good time management and active support from the principal. Other positive impacts include increased student motivation and learning outcomes, indicating that collaboration at the teacher level can directly influence the quality of learning. Overall, implementing a collaborative approach at SDN 2 Lendang Kuyit can be an effective model for improving teacher professionalism and the quality of education in elementary schools.

Keywords: Collaborative Approach; Educational Management; Teacher Professionalism

ABSTRAK

Pendekatan kolaboratif dalam manajemen pendidikan di sekolah dasar menjadi kunci penting untuk pengembangan profesionalisme guru. Artikel ini mengkaji penerapan pendekatan kolaboratif di SDN 2 Lendang Kuyit dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Melalui metode kualitatif dengan studi kasus, data diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru serta observasi kegiatan kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskusi kelompok, supervisi kolaboratif, pelatihan bersama, dan komunitas belajar profesional (KKG) efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogis dan manajerial guru. Kolaborasi antara guru dan kepala sekolah dalam supervisi berbasis refleksi memperkuat inovasi pembelajaran serta pemecahan masalah bersama. Meskipun tantangan seperti keterbatasan waktu dan resistensi terhadap perubahan ditemukan, pendekatan ini mampu mengatasinya melalui pengelolaan waktu yang baik dan dukungan aktif kepala sekolah. Dampak positif lainnya termasuk peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari peningkatan nilai raport persemester, yang menunjukkan bahwa kolaborasi di tingkat guru dapat langsung mempengaruhi kualitas pembelajaran. Secara keseluruhan, penerapan pendekatan kolaboratif di SDN 2 Lendang Kuyit dapat menjadi model yang efektif untuk meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pendekatan Kolaboratif; Manajemen Pendidikan; Profesionalisme Guru

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter dan kemampuan kognitif peserta didik (Purwasih & Sahnan, 2022; Yaasmin, 2024). Dalam fase ini, peserta didik mulai mengenal nilai-nilai moral, keterampilan dasar, dan pengetahuan yang menjadi bekal bagi jenjang pendidikan berikutnya.

Oleh karena itu, kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar sangat menentukan keberhasilan sistem pendidikan secara keseluruhan. Dalam pendidikan dasar sangat diperlukan manajemen pendidikan yang baik sehingga peningkat profesionalitas guru dapat ditingkatkan dengan baik. Manajemen pendidikan merupakan aspek krusial dalam pengelolaan sumber daya dan strategi pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Hal ini tidak hanya mencakup manajemen administratif, tetapi juga pengelolaan strategis yang berorientasi pada inovasi, kualitas, dan pemerataan akses pendidikan. Menurut (Bush, 2020), manajemen pendidikan adalah serangkaian tindakan yang dirancang untuk mengatur dan memanfaatkan sumber daya pendidikan guna mencapai efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran.

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat, manajemen pendidikan harus mampu menjawab berbagai tantangan, termasuk integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, dan adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam. Di Indonesia, penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan secara lokal. MBS memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengelola sumber daya mereka sendiri, dengan tetap mempertimbangkan prinsip akuntabilitas. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Indonesia merupakan salah satu strategi sukses untuk meningkatkan mutu pendidikan lokal; MBS memberikan otonomi kepada sekolah dalam pengelolaan sumber daya (Ardipal, 2021). MBS dinilai mampu meningkatkan keterlibatan pemangku kepentingan, seperti orang tua dan komunitas, yang berkontribusi pada kualitas pendidikan secara keseluruhan, termasuk peningkatan profesionalisme guru (Khoiriyah & Tharaba, 2023). Sebuah studi oleh Fitria dan Juwita memperlihatkan bahwa MBS memungkinkan pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap keluaran peserta didik dan kebutuhan masyarakat (Fitria & Juwita, 2018). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa sosialisasi dan kerjasama yang baik antara sekolah dan masyarakat sangat penting dalam pengelolaan pendidikan untuk mencapai mutu (Tan et al., 2023).

Selain peningkatan manajemen sekolah, kualitas pendidikan juga sangat bergantung pada profesionalisme tenaga pendidik. Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung perkembangan peserta didik. Profesionalisme guru mencakup kemampuan, komitmen, dan sikap yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan, serta kemampuan untuk terus berkembang melalui pembelajaran sepanjang hayat. Profesionalisme guru merujuk pada standar perilaku dan kompetensi yang diharapkan dari seorang guru dalam menjalankan tugasnya (Hoyle, 2001; Maspul, 2024). Profesionalisme ini meliputi dimensi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang harus dikuasai untuk mendukung proses pembelajaran secara efektif. Dalam konteks global, standar profesionalisme guru juga mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi pendidikan, memahami dinamika kebutuhan siswa, dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Di Indonesia, profesionalisme guru menjadi isu penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi, serta kemampuan untuk mengembangkan profesi mereka secara berkelanjutan. Dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi individual, tetapi juga kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif dalam mengatasi berbagai dinamika pembelajaran. Pendekatan kolaboratif menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan profesionalisme guru karena mendorong pertukaran ide, pengalaman, dan praktik terbaik antar pendidik.

SDN 2 Lendang Kunit, sebagai salah satu institusi pendidikan dasar, terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajarannya melalui berbagai strategi, salah satunya adalah penerapan pendekatan kolaboratif dalam manajemen pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga pada pengembangan profesionalisme guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Guru dan pendidik memainkan peran penting dalam mendukung dan memotivasi siswa. Mereka harus selalu memperbaiki diri untuk menjadi visioner dan baik-bulat di bidang yang mereka ajarkan. Mereka harus disiplin di tempat kerja (Ninlawan, 2015). Beberapa dimensi utama dalam kompetensi guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Petrescu et al., 2015). Namun, tantangan dalam mengembangkan profesionalisme guru sering kali tidak mudah. Guru dihadapkan pada beragam kendala, seperti keterbatasan waktu untuk mengikuti pelatihan, minimnya akses terhadap sumber daya pendidikan yang berkualitas, serta kurangnya kesempatan untuk berkolaborasi dan berbagi praktik terbaik. Banyak guru yang terikat oleh jadwal mengajar yang padat dan tidak memiliki waktu luang

yang cukup untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka (Triarsuci et al., 2024). Selain itu, akses terhadap sumber daya pendidikan yang berkualitas sering kali terbatas, terutama di daerah-daerah terpencil. Hal ini mencakup keterbatasan dalam hal fasilitas, materi pelatihan yang relevan, serta akses kepada teknologi yang dapat mendukung proses belajar mengajar secara lebih efektif (Tanang & Abu, 2014). Di SDN 2 Lendang Kunyit, tantangan-tantangan ini menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru termasuk solusi dengan penerapan pendekatan kolaboratif.

Pendekatan kolaboratif menawarkan solusi dengan mengedepankan kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program pendidikan. Pendekatan ini menggeser paradigma dari manajemen pendidikan yang bersifat hierarkis menjadi lebih partisipatif, di mana setiap individu memiliki peran aktif dalam proses pengambilan keputusan. Menurut penelitian Sugiyono, penerapan manajemen partisipatif dapat meningkatkan motivasi guru dan memperkuat kolaborasi antara semua pemangku kepentingan di sekolah, sehingga menghasilkan pengambilan keputusan yang lebih baik dan peningkatan kualitas pendidikan (Agoustin & Roesminingsih, 2021; Sugiyono, 2018). Kolaborasi memungkinkan guru untuk saling belajar, berbagi pengalaman, dan mengembangkan inovasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Pendekatan kolaboratif memiliki dasar teoritis yang kuat. Menurut (DuFour & Eaker, 2009), kolaborasi dalam konteks pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan mendorong guru untuk secara aktif terlibat dalam proses refleksi dan pengembangan profesional. Sekolah dengan budaya kerja sama yang kuat cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah yang mengadopsi pendekatan individualistik. Selain itu, pendekatan kolaboratif juga selaras dengan konsep supervisi perkembangan yang diusulkan oleh (Glickman et al., 2001), yang menekankan pentingnya kerja sama antara kepala sekolah dan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif.

Namun, implementasi pendekatan kolaboratif juga sering menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk mengikuti kegiatan kolaboratif, terutama mengingat jadwal mengajar yang padat. Kurangnya sumber daya, seperti fasilitas teknologi dan bahan pelatihan, juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program-program kolaboratif. Hal ini didukung dengan penelitian dari (Afriadi, 2024) yang menyatakan bahwa Pendekatan kolaboratif menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan, terutama dalam implementasinya di lingkungan pendidikan yang berupa kesibukan masing-masing pengajar dan keterbatasan sumber daya. Fasilitas dan dukungan dari manajemen sekolah juga sering kali belum memadai untuk mendukung kerja sama yang produktif (Afriadi, 2024). Untuk mengatasi tantangan ini, kepala sekolah dapat mengambil sejumlah langkah strategis, seperti menjadwalkan waktu khusus untuk kegiatan kolaboratif, memberikan penghargaan kepada guru yang berpartisipasi aktif, dan bekerja sama dengan dinas pendidikan setempat untuk menyediakan pelatihan tambahan.

Kepala sekolah sebagai fasilitator yang mendorong guru untuk terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan kolaboratif. Pendekatan kolaboratif di Sekolah Dasar telah memberikan dampak positif yang signifikan. Guru yang terlibat dalam program kolaboratif melaporkan peningkatan kompetensi mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Selain itu, dilihat dari hasil raport siswa juga menunjukkan peningkatan motivasi dan hasil belajar sebagai dampak dari pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif tidak hanya bermanfaat bagi guru tetapi juga bagi siswa dan sekolah secara keseluruhan. Menurut Yuni Kasmawati dalam jurnal "Equilibrium: Jurnal Pendidikan", kolaborasi antar guru meningkatkan kompetensi mereka dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Dampak ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan hasil pembelajaran siswa dan mutu sekolah secara keseluruhan. Guru yang lebih kompeten memberikan pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan, sehingga menciptakan motivasi siswa yang lebih tinggi (Kasmawati, 2020).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan kolaboratif dalam manajemen pendidikan di SDN 2 Lendang Kunyit. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pendekatan kolaboratif diterapkan, dampaknya terhadap profesionalisme guru, serta tantangan dan strategi yang diambil untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi sekolah lain yang ingin mengadopsi pendekatan serupa untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka. Penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks SDN 2 Lendang Kunyit tetapi juga dalam konteks yang lebih luas, mengingat pentingnya kolaborasi dalam meningkatkan profesionalisme guru dan

kualitas pendidikan. Dengan mengedepankan kerja sama, inovasi, dan refleksi, pendekatan kolaboratif dapat menjadi solusi yang efektif untuk menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan teori dan praktik manajemen pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami bagaimana pendekatan kolaboratif diterapkan dalam manajemen pendidikan di sekolah dasar. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, atau pengalaman manusia dengan cara menggali data yang bersifat deskriptif dan tidak terstruktur (Miles Huberman, dalam Hashimov, 2015). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru di SDN 2 Lendang Kunyit. Selain itu, observasi langsung terhadap kegiatan kolaboratif di sekolah, seperti rapat mingguan juga dilakukan. Studi dokumentasi melengkapi pengumpulan data dengan meninjau dokumen-dokumen terkait, seperti laporan kegiatan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), raport siswa dan catatan supervisi. Data dianalisis secara induktif untuk mengidentifikasi pola-pola kolaborasi yang muncul serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasi pendekatan ini. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, di mana peneliti mencari pola, tema, atau kategori yang muncul dari data lapangan, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan temuan tersebut (Huberman, 2014). Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber data dan konfirmasi kepada responden. Triangulasi sumber mengacu pada penggunaan berbagai sumber data untuk memverifikasi temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan kolaboratif dalam manajemen pendidikan telah menjadi salah satu strategi yang penting dalam meningkatkan profesionalisme guru, khususnya di sekolah dasar. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah & Kristiawan, 2019) menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis kolaborasi mampu meningkatkan kinerja guru melalui pemecahan masalah bersama dan pengembangan strategi pengajaran yang lebih inovatif. Studi lain oleh (Purwaningsih et al., 2023) juga mendukung pendekatan ini dengan menemukan bahwa supervisi kolaboratif meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, yang berkontribusi pada peningkatan prestasi siswa. Di SDN 2 Lendang Kunyit, pendekatan ini dirancang untuk menjawab berbagai tantangan dalam dunia pendidikan, seperti kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, membangun budaya kerja sama, dan mendorong inovasi pembelajaran. Profesionalisme guru mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan pedagogis, kompetensi interpersonal, serta keterampilan manajerial yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif. Pendekatan kolaboratif menawarkan kerangka kerja yang memungkinkan semua pihak di sekolah untuk berkontribusi aktif dalam mencapai tujuan pendidikan bersama. Jenis pendekatan kolaboratif yang dilakukan di SDN 2 Lendang Kunyit disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Pendekatan Kolaboratif di SDN 2 Lendang Kunyit

Jenis Pendekatan Kolaboratif	Detail Pelaksanaan
Diskusi Mingguan	Biasa Dilakukan di setiap akhir pekan untuk mengevaluasi kegiatan belajar mengajar selama satu minggu
Supervisi Kolaboratif Kepala Sekolah	Dalam pendekatan kolaboratif, kepala sekolah bersama-sama dengan guru mengevaluasi proses pembelajaran, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membantu guru merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif
Pelatihan Bersama	Salah satu contohnya adalah pelatihan tentang pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dan pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning).
Kelompok Kerja Guru	Dalam KKG, para guru bekerja sama untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran. Mereka juga saling memberikan dukungan dan umpan balik untuk memperbaiki praktik pembelajaran mereka

Jenis Pendekatan Kolaboratif	Detail Pelaksanaan
Pembentukan Budaya Sekolah Kolaboratif	Budaya ini tidak hanya mendukung pengembangan profesionalisme guru tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap program-program yang dijalankan di sekolah

Dari Tabel 1, bisa dilihat berbagai jenis pendekatan kolaboratif yang dilakukan oleh SDN 2 Lendang Kunyit. Salah satu elemen kunci dari pendekatan kolaboratif adalah pelibatan guru dalam diskusi kelompok. Di SDN 2 Lendang Kunyit, diskusi kelompok rutin diadakan setiap minggu dengan tujuan memberikan ruang bagi para guru untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama terhadap tantangan pembelajaran. Dalam forum ini, guru dapat mendiskusikan berbagai topik, seperti strategi pembelajaran yang efektif, cara mengatasi masalah siswa yang kurang termotivasi, hingga metode evaluasi hasil belajar yang sesuai. Diskusi ini tidak hanya memperkaya pengetahuan dan keterampilan para guru, tetapi juga membangun hubungan interpersonal yang lebih kuat di antara mereka. Sebagai contoh, seorang guru yang menghadapi kesulitan dalam mengajarkan konsep matematika kepada siswa dapat mendapatkan masukan dari rekan-rekannya tentang cara-cara baru yang lebih mudah dipahami siswa.

Kepala sekolah di SDN 2 Lendang Kunyit tidak hanya bertindak sebagai pengawas tetapi juga sebagai mitra kerja guru. Dalam pendekatan kolaboratif, kepala sekolah bersama-sama dengan guru mengevaluasi proses pembelajaran, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membantu guru merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk merefleksikan praktik mereka dan membuat perbaikan berdasarkan masukan yang mereka terima. Dengan pendekatan kolaboratif, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai evaluator tetapi juga sebagai pendukung perkembangan profesional guru. Ini menciptakan suasana kerja yang lebih inklusif dan kolaboratif, di mana guru merasa dihargai dan didukung dalam upaya mereka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guna meningkatkan mutu pendidikan, kepala sekolah harus memiliki strategi yang baik (Hadi et al., 2014). Selain itu, pelatihan bersama juga menjadi bagian penting dari pendekatan kolaboratif di SDN 2 Lendang Kunyit. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. Salah satu contohnya adalah pelatihan tentang pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dan pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning). Melalui pelatihan ini, para guru tidak hanya mempelajari teori tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk menerapkannya dalam skenario nyata. Pelatihan bersama juga memberikan ruang bagi guru untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan rekan-rekannya, yang pada akhirnya memperkaya pemahaman mereka tentang praktik pembelajaran yang efektif.

Komunitas belajar profesional seperti KKG (Kelompok Kerja Guru) juga menjadi bagian dari pendekatan kolaboratif di SDN 2 Lendang Kunyit. KKG adalah kelompok guru dalam satu gugus yang secara aktif terlibat dalam berbagai diskusi mengenai proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Dalam KKG, para guru bekerja sama untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran. Mereka juga saling memberikan dukungan dan umpan balik untuk memperbaiki praktik pembelajaran mereka. Keberadaan KKG tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogis guru tetapi juga membangun budaya belajar yang berkesinambungan di lingkungan sekolah. Menurut (Mulyasa, 2012), KKG merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kemampuan diri dengan menciptakan dan mengembangkan metode pengajaran yang relevan. Dengan adanya KKG, guru merasa memiliki komunitas yang mendukung mereka dalam menghadapi tantangan pembelajaran, sekaligus memberikan motivasi untuk terus belajar dan berkembang. Implementasi pendekatan kolaboratif di SDN 2 Lendang Kunyit juga memperhatikan konteks lokal sekolah dan kebutuhan spesifik para guru. Salah satu hal yang menjadi fokus adalah mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam budaya kerja sekolah. Sebagai contoh, kepala sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama dengan menyediakan waktu khusus untuk kegiatan kolaboratif. Selain itu, penghargaan diberikan kepada guru yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif sebagai bentuk apresiasi terhadap kontribusi mereka. Langkah ini tidak hanya memotivasi guru untuk lebih terlibat tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap tujuan bersama.

Meskipun demikian, penerapan pendekatan kolaboratif di SDN 2 Lendang Kunyit tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru. Sebagian besar guru

memiliki jadwal mengajar yang padat, sehingga sulit bagi mereka untuk meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan kolaboratif. Selain itu, beberapa guru menunjukkan resistensi terhadap perubahan, terutama mereka yang sudah lama mengajar dengan metode tradisional. Tantangan lainnya adalah kurangnya sumber daya, seperti fasilitas teknologi dan bahan pelatihan, yang diperlukan untuk mendukung kegiatan kolaboratif. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, SDN 2 Lendang Kunyit mengambil sejumlah langkah strategis. Kepala sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi. Salah satu langkah yang diambil adalah menjadwalkan waktu khusus untuk kegiatan kolaboratif, seperti diskusi kelompok dan pelatihan bersama. Selain itu, kepala sekolah juga berusaha mendorong partisipasi guru dengan memberikan penghargaan kepada mereka yang aktif terlibat dalam kegiatan kolaboratif. Sekolah juga bekerja sama dengan dinas pendidikan setempat untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk pelatihan tambahan dan penyediaan sumber daya. Pendekatan kolaboratif memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan di SDN 2 Lendang Kunyit. Guru yang terlibat dalam pendekatan ini melaporkan peningkatan kompetensi mereka dalam berbagai aspek, seperti merancang strategi pembelajaran, mengelola kelas, dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan motivasi dan hasil belajar. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif bukan hanya alat untuk meningkatkan profesionalisme guru tetapi juga strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Pendekatan kolaboratif juga berkontribusi pada pembentukan budaya kerja sama yang kuat di lingkungan sekolah. Budaya ini tidak hanya mendukung pengembangan profesionalisme guru tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap program-program yang dijalankan di sekolah. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan dari program-program tersebut di masa depan. Dengan melibatkan semua pihak dalam proses pendidikan, pendekatan kolaboratif menciptakan suasana kerja yang harmonis dan produktif, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung dalam upaya mereka mencapai tujuan bersama. Keberhasilan pendekatan kolaboratif di SDN 2 Lendang Kunyit memberikan inspirasi bagi sekolah-sekolah lain yang ingin meningkatkan kualitas pendidikan mereka. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kerja sama dan inovasi adalah kunci untuk mengatasi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks. Dengan mengedepankan nilai-nilai kolaborasi, inklusi, dan refleksi, pendekatan ini dapat menjadi model manajemen pendidikan yang relevan dan berkelanjutan untuk diterapkan di berbagai konteks pendidikan.

KESIMPULAN

Pendekatan kolaboratif dalam manajemen pendidikan di SDN 2 Lendang Kunyit telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru. Melalui kerja sama yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya, pendekatan ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif, inovatif, dan mendukung perkembangan kompetensi pedagogis. Program-program seperti pelatihan bersama, supervisi kolaboratif, diskusi kelompok, dan pembentukan komunitas belajar profesional seperti KKG telah membantu guru untuk berbagi pengalaman, meningkatkan keterampilan mengajar, dan mengembangkan inovasi dalam pembelajaran. Meskipun terdapat tantangan, seperti keterbatasan waktu, resistensi terhadap perubahan, dan minimnya sumber daya, langkah-langkah strategis yang diambil oleh kepala sekolah, seperti penjadwalan kegiatan kolaboratif secara terstruktur dan pemberian penghargaan, telah membantu mengatasi kendala tersebut. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran guru tetapi juga memberikan dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan keberhasilan yang dicapai, pendekatan kolaboratif dapat dijadikan model manajemen pendidikan berkelanjutan, tidak hanya di SDN 2 Lendang Kunyit tetapi juga di sekolah-sekolah lainnya. Komitmen semua pihak dalam mendukung pelaksanaan pendekatan ini menjadi kunci untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, relevan, dan berkelanjutan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, F. (2024). Pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan perguruan tinggi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 143–157.
- Agoustin, P. E., & Roesminingsih, E. (2021). Pengambilan Keputusan Partisipatif Kepala Sekolah Dalam Mutu Sekolah. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(4), 887–897. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/41043>
- Ardipal, A. (2021). Pemanfaatan Lagu Anak-Anak Sebagai Media Pengembangan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Paud Cahaya Hati Kabupaten Solok Selatan. *Imaji Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 18(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v18i2.30037>
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management*.
- DuFour, R., & Eaker, R. (2009). *Professional learning communities at work tm: best practices for enhancing students achievement*. Solution Tree Press.
- Fitria, Y., & Juwita, J. (2018). Utilization of Video Blogs (Vlogs) in Character Learning in Early Childhood. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.87>
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2001). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach*. ERIC.
- Hadi, M., Djailani, A. R., & Ibrahim, S. (2014). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Min Buengcala Kecamatan Kuta Baro Kab Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 2(2).
- Hasanah, M. L., & Kristiawan, M. (2019). Supervisi akademik dan bagaimana kinerja guru. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 97–112. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1159>
- Hashimov, E. (2015). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014. 381 pp. Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2013. 303 pp. Taylor & Francis.* <https://doi.org/10.1080/10572252.2015.975966>
- Hoyle, E. (2001). Teaching: Prestige, status and esteem. *Educational Management & Administration*, 29(2), 139–152. <https://doi.org/10.1177/0263211X010292001>
- Huberman, A. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*.
- Kasmawati, Y. (2020). Peningkatan Kompetensi Melalui Kolaborasi: Suatu Tinjauan Teoritis Terhadap Guru. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 136–142. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3377>
- Khoiriyah, S., & Tharaba, M. F. (2023). Upaya Peningkatan Sarana Dan Prasarana Melalui Manajemen Berbasis Sekolah Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10496–10500. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2987>
- Maspul, K. A. (2024). Revolutionizing Online Higher Education: A Theoretical Approach. *Insights Journal of Primary Education Research*, 1(2), 44–52. <https://doi.org/10.59923/insights.v1i2.162>
- Mulyasa, E. (2012). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*.
- Ninlawan, G. (2015). Factors which affect teachers' professional development in teaching innovation and educational technology in the 21st century under the bureau of special education, office of the basic education commission. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 197, 1732–1735. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.228>
- Petrescu, A.-M., Negreanu, M., Drăghicescu, L. M., Gorghiu, G., & Gorghiu, L. M. (2015). Innovative aspects of the profiles professional development programme dedicated to science teachers. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191, 1355–1360. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.578>

- Purwaningsih, E., Najwa, K., Nahidah, N., & Hariyadi, A. (2023). Supervisi Akademik Dengan Pendekatan Kolaboratif Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Equity In Education Journal*, 5(1), 30–36. <https://doi.org/10.37304/eej.v5i1.8257>
- Purwasih, W., & Sahnan, A. (2022). Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Dasar Melalui Manajemen Sarana Dan Prasarana. *Madako Elementary School*, 1(2), 99–117. <https://doi.org/10.56630/mes.v1i2.51>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif (MP Setiyawati, SH, Ed.). *Bandung: Alfabeta, Cv.*
- Tan, J. A., Agata, K., Sabadnugroho, S., Liantoro, L., & Soenjaya, L. (2023). Peran Administrasi Dan Manajemen Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Dasar. 6(1), 29–44. <https://doi.org/10.46362/ijr.v6i1.25>
- Tanang, H., & Abu, B. (2014). Teacher professionalism and professional development practices in south Sulawesi, Indonesia. *Journal of Curriculum and Teaching*, 3(2), 25–42. <https://doi.org/10.5430/jct.v3n2p25>
- Triarsuci, D., Al-Qodri, H. T., Rayhan, S. A., & Marini, A. (2024). Manajemen sumber daya manusia dalam pengelolaan infrastruktur Sekolah Dasar: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 15. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.551>
- Yaasmin, L. S. (2024). Improving Mathematics Learning Outcomes on Fraction Material through a Realistic Mathematics Approach for Elementary School Students. *Insights Journal of Primary Education Research*, 1(1), 11–17. <https://doi.org/10.59923/insights.v1i1.70>